

SKRIPSI
INTERVENSI EDUKASI GIZI MELALUI MEDIA
PRESENTASI DAN *FLIP CHART* TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP CALON PENGANTIN UNTUK
PENCEGAHAN STUNTING DI KABUPATEN MAJENE



ASDAWATLS

B0420304

PROGRAM STUDI GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
TAHUN 2024
OKTOBER 2024

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi/Karya ilmiah akhir ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Asdawati.S

NIM : B0420304

Tanggal : 09 Oktober 2024

Tanda Tangan :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Asdawati.S', with a horizontal line underneath it.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**INTERVENSI EDUKASI GIZI MELALUI MEDIA PRESENTASI DAN
FLIP CHART TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP CATIN
UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI KABUPATEN MAJENE**

Disusun dan diajukan oleh:

Asdawati.s B0420304

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian
persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program
S1 Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Ditetapkan di Majene Tanggal

Dewan Penguji


Nurul Annisa, S.Gz., M.Kes

(..........)

Dr.Novi Aryanti MKM

(..........)

Supiyati, SKM.,M.Kes

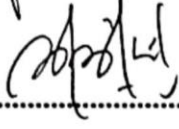
(..........)

Dewan Pembimbing

Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien

(..........)

Rahmaniah, SKM., MPH

(..........)

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Prof. Dr. Muzakkir., M.Kes
NIP. 1960112311983031076

Ketua
Program Studi Gizi

Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien
NIP. 199103262024062001

ABSTRAK

Nama : Asdawati.s
Program : Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat
Studi
Judul : Intervensi Edukasi Gizi Melalui Media Presentasi dan Flip Chart Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin Untuk Pencegahan Stunting Di Kabupaten Majene

Indonesia merupakan negara dengan *triple burden* malnutrisi yang ditandai dengan tingginya angka stunting. Stunting adalah salah satu masalah gizi yang paling banyak dialami oleh balita di beberapa negara berkembang, termasuk di Indonesia. Stunting ditandai dengan tinggi badan seseorang yang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan seusianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi melalui media presentasi dan media *flip chart* terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan dua perlakuan, perlakuan pertama memberikan edukasi gizi melalui media presentasi dan perlakuan kedua memberikan edukasi gizi melalui media *flip chart*. Penelitian ini dilakukan pada bulan juni sampai juli 2024. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling* didapatkan jumlah sampel sebanyak 27 orang responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan analisis data statistik menggunakan *uji paired t test* yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan hasil yang didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi gizi melalui media presentasi berpengaruh terhadap pengetahuan dengan nilai p-value sebesar 0,000 dan sikap 0,002. Kemudian edukasi gizi melalui media *flip chart* berpengaruh terhadap pengetahuan dengan hasil sebesar p-value 0,000 dan sikap 0,000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi gizi melalui media presentasi dan media *flip chart* terhadap pengetahuan dan sikap calon pengantin.

Kata kunci : *Edukasi Gizi, Pengetahuan dan Sikap, Calon Pengantin*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang paling banyak dialami oleh balita di beberapa negara berkembang, termasuk di Indonesia. Stunting ditandai dengan tinggi badan seseorang yang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan seusianya. Stunting diakibatkan oleh akumulasi dari adanya malnutrisi jangka panjang. *World Health Organization* 2021 menyatakan bahwa, jika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya, seperti kekurangan berat badan, wasting, atau obesitas, jumlah balita stunting saat ini paling tinggi di seluruh dunia. Sekitar 149 juta balita, dan 55% balita di Asia didiagnosis menderita stunting (Mayangsari et al., 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 1 dari 5 balita di Indonesia (21,5%) mengalami stunting dengan kasus terbanyak pada kelompok usia 2 sampai 3 tahun. Angka ini tidak begitu berbeda dengan hasil survei di tahun 2022. Namun demikian, penurunan stunting di Indonesia sudah terlihat membaik dibandingkan dengan prevalensi stunting di tahun 2013 yaitu 37,6% (SKI,2023).

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia 21,6%, turun dari 24,4% tahun sebelumnya. Namun, meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO sebesar 20% (SSGI, 2023). Prevalensi stunting menurut provinsi Sulawesi barat menempati urutan kedua tertinggi stunting (33,8%) setelah Nusa Tenggara timur (37,8%). Di kabupaten Majene prevalensi stunting mencapai 35,7%, prevalensi tersebut berada di atas angka nasional (kemenkes RI, 2021).

Stunting memiliki dampak yang signifikan terhadap anak-anak baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu dampak yang paling umum dan mudah dilihat adalah tinggi badan yang cenderung lebih pendek dari pada anak-anak lain di usianya, dan anak-anak akan lebih rentan terhadap penyakit. Selain itu, stunting juga dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif, termasuk kemampuan berpikir dan kecerdasan. Masa anak-anak, atau 1000

HPK, atau Hari Pertama Kelahiran, adalah masa emas mereka. Saat ini, mereka harus mendapatkan semua gizi yang mereka butuhkan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan terbaik mereka untuk mencegah terjadinya stunting

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dan perubahan sikap calon pengantin dengan pemberian intervensi edukasi gizi melalui media presentasi dan flip chart terkait persiapan kehamilan untuk pencegahan stunting.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi melalui media presentasi dan media *flip chart*

1.3.1 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi melalui media presentasi dan media *flip chart*
- b. Menganalisis tingkat sikap responden sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi melalui media presentasi dan media *flip chart*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan dapat menjadi bahan kajian dalam penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan masalah gizi pada ibu dan anak

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam mengkaji berbagai masalah kesehatan khususnya masalah gizi yang ada dalam masyarakat serta mampu memberikan solusi yang praktis dalam bebarbagai permasalahan gizi yang ada di Indonesia khususnya di kabupaten majene

b. Manfaat Bagi Responden

Mampu memahami dan meingkatkan pengetahuan serta perubahan sikap dalam menyikapi masalah gizi yang ada untuk mengurangi terjadinya risiko masalah kesehatan pada saat kehamilan khususnya mampu mempersiapkan kehamilan sejak dini

c. Manfaat Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan informasi dan bahan referensi bagi pihak yang berminat untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai masalah-masalah gizi yang ada di Indonesia.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh fany ayudia et ail. (2021) “ Pendidikan Gizi Prakonsepsi pada Pasangan Calon Pengantin di KUA padang utara“. Pada penelitian tersebut melakukan pendidikan gizi dengan memberikan edukasi melalui media presentasi untuk mengukur pengetahuan calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah objek yang diteliti pada peneliti sebelumnya adalah hanya mengukur pengetahuan dan media yang digunakan hanya media prsentasi sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah menggunakan dua media yaitu media presentasi dan flip chart dan akan dibandingkan efektifitas dari kedua media tersebut, dalam penelitian ini juga akan dilakukan pengukuran pengetahuan dan sikap calon pengantin sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh jihan fadhilah arsyad et al. (2022) “pengaruh pengetahuan calon pengantin sebelum dan setelah diberikan pendidikan gizi 1000 HPK melalui media presentasi dan booklet“. Jenis penelitian yang digunakan adalah desain Pra Experiment dimana tidak terdapat pengontrolan variable. Penelitian ini menggunakan non- randomized one group pre-post test design, penelitian tersebut hanya melihak karakteristik dan pengetahuan catin setelah diberikan edukasi gizi 1000 HPK dan pelaksanaan intervensi hania dilakukan selama 2 minggu. Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah jenis penelitian yang anak dilaksanakan adala quasi eksperiman dengan menggunakan dua perlakuan yaitu

memberikan edukasi gizi melalui media presentasi kemudian perlakuan kedua menggunakan edukasi gizi melalui media flip chart kemudian akan dibandingkan efektifitas dari kedua media yang digunakan, dalam penelitian ini juga akan melihat apakah ada pengaruh pengetahuan dan sikap caitin sebelum dan setelah diberikan edukasi gizi. Pada penelitian ini juga edukasi akan diberikan selama satu kali dalam setiap minggu dan bentuk intervensi akan dilakukan selama 1 kali dalam setiap minggu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh anisa maharael et al. (2022) “pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang 1000 hari pertama kehidupan pada calon pengantin wanita di wilayah kerja kua kecamatan abeli”. Penelitian tersebut adalah penelitian Pra- eksperimen, dengan desain one group *pre–post test*. Rancangani ini tidak terdapat kelompok pembanding (kontrol), melainkan dilakukan observasi pertama (pre test) yang memungkinkan menguji perubahan yang terjadi setelah dilakukan intervensi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu jenis penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan memberikan dua perlakuan, kemudian media yang digunakan adalah media presentasi dan flip chart sedangkan penelitian terdahulu hania menggunakan media booklet serta pelaksanaan intervensi berbeda pelaksanaan intervensi yang dilakukan pada penelitian sebelumnya hanya 2 minggu sedangkan pada pelaksanaan penelitian ini di lakukan selama 3 minggu.

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

2.1 Calon Pengantin (Catin)

Perkawinan adalah salah satu langkah penting dalam siklus kehidupan manusia. Wanita prakonsepsi dianggap dewasa atau subur yang siap melahirkan anak. Ibu, dengan kebutuhan gizi yang berbeda dari anak-anak, remaja, dan usia lanjut. Kondisi kehamilan dan kesehatan bayi dipengaruhi oleh status gizi prakonsepsi, yang dapat ditangani sebelum hamil. Wanita dari usia 20 hingga 35 tahun paling mungkin menghindari masalah gizi, terutama kekurangan energi yang menyebabkan terjadinya masalah gizi (Nurlinda et al., 2021).

Calon pengantin wanita merupakan kelompok usia subur, dapat menjadi sasaran paling strategis untuk program intervensi gizi prakonsepsi, karena mereka adalah kelompok yang siap untuk hamil. Program intervensi gizi dapat dilakukan melalui layanan pranikah, juga dikenal sebagai layanan pranikah, atau perawatan prakonsepsi. Pasangan yang akan menikah dan calon pengantin harus melakukan pemeriksaan kesehatan dan pendidikan pranikah (Dewi et al., 2023).

Bonus demografi Indonesia akan mencapai puncaknya pada tahun 2030. Umar (2017) menyatakan bahwa fenomena ini terjadi ketika penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif. Menurut Umar, bonus demografi akan sia-sia dan tidak dapat dimanfaatkan jika angka stunting terus tinggi, karena penduduk bertambah banyak tetapi tidak produktif, kemudian sakit, dan relatif miskin. Selain itu, perkawinan usia dini dapat menyebabkan stunting. Salah satu akibat dari perkawinan usia dini adalah anak-anak yang mengalami stunting, banyak anak dengan jarak kelahiran yang berdekatan, kurangnya asupan gizi dan vitamin yang tepat. Upaya pencegahan stunting sangat penting untuk mengetahui cara menyiapkan catin pernikahan. Stunting, juga dikenal sebagai "kerdil" atau "pendek", adalah kondisi yang menyebabkan anak tidak tumbuh dengan baik (Masroini et al., 2023).

Calon Pengantin (Catin) harus sehat lahir dan batin. Oleh karena itu, setiap catin memiliki hak dan tanggung jawab untuk menentukan kapan akan memiliki anak, berapa banyak anak yang akan dilahirkan, dan berapa lama anak itu akan

lahir. Selain itu, penting bagi catin untuk memahami pola asuh yang tepat untuk mencegah lahirnya anak stunting. Ini akan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan calon pengantin tentang pola asuh yang tepat untuk mencegah lahirnya anak stunting. Masa depan suatu negara ditentukan oleh pasangan barunya, dan kehidupan yang sehat di kelompok tersebut menunjukkan seberapa baik masyarakatnya. Cara utama untuk menjaga kesehatan keluarga dan masyarakat adalah melalui program pendidikan kesehatan yang terjamin (Masroini et al., 2023).

2.2 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)

1000 Hari Pertama Kehidupan yang dikenal sebagai periode emas didasarkan pada fakta bahwa proses tumbuh kembang yang sangat cepat terjadi dari janin hingga anak usia dua tahun dan tidak terjadi pada usia lain. Dalam jangka pendek, kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Dampak jangka panjang dari kekurangan gizi termasuk penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, yang menyebabkan sistem kekebalan tubuh menuruh, dan akan mempengaruhi terjadinya risiko terkena penyakit degeneratif. Dampak tersebut akan mengurangi produktivitas, daya saing, dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Nurlinda et al., 2021).

Untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, peningkatan status gizi harus dimulai sedini mungkin, yaitu selama masa kehidupan janin. Masa ini sangat penting karena akan memungkinkan perbaikan gizi dan tumbuh kembang. Salah satu cara untuk memperbaiki status gizi adalah dengan memberikan gizi seimbang selama seribu hari pertama kehidupan. Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) adalah fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin dalam kandungan (270 hari) hingga berusia 2 tahun (730 hari) (Marbun et al., 2020).

Stunting juga dapat disebabkan oleh kekurangan energi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan, dan awal kehidupan anak dapat menyebabkan stunting. Stunting anak dapat terjadi pada 1000 hari pertama setelah pembuahan dan dipengaruhi

oleh berbagai faktor, seperti status sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit infeksi, defisiensi mikronutrien, dan lingkungan (Wulandari & Muniroh, 2020). Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa stunting berkorelasi dengan perkembangan anak usia 12 hingga 60 bulan, termasuk pendidikan ibu, penyakit infeksi, pola asuh, asupan energi, panjang badan lahir, pendapatan orang tua, dan stunting. Asupan energi yang paling signifikan berkorelasi dengan perkembangan anak ketika semua variabel dipertimbangkan (Dewi et al., 2023).

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang paling umum di Indonesia. Kurang gizi selama seribu hari pertama kehidupan menyebabkan stunting. (Kemenkes RI, 2018) Ini adalah kondisi yang gagal tumbuh karena faktor gizi dan infeksi berulang. Pola asuh yang buruk memengaruhi kedua komponen ini. Untuk mencegah stunting, catin harus pendampingan berupa pendidikan gizi agar dapat mengetahui gizi yang baik untuk persiapan kehamilan, makan hanya dari payudara selama enam bulan pertama, dan mendapatkan makanan pendamping ASI (Martineta et al., 2021).

Pengetahuan ibu yang rendah tentang masalah kesehatan dan stunting juga berkontribusi pada kemungkinan terjadinya stunting pada anak. Selain itu, terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pola asuh orang tua dengan kemungkinan terjadinya stunting pada anak (Aini et al., 2018). Hal ini dapat terjadi karena tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap keputusan mereka tentang gizi dan perawatan kesehatan. Ibu ingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan pertimbangan yang lebih baik tentang nutrisi anak-anak mereka. Selain itu, risiko terkena stunting pada anak juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh pola asuh yang tidak sesuai (Sukmawati et al., 2023).

Stunting adalah masalah gagal tumbuh balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan balita pendek dan retardasi pertumbuhan linear (RPL). RPL dapat berdampak pada kesehatan lahiriah, termasuk kesehatan jiwa dan emosi, serta kecerdasan atau intelektual. Stunting juga dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga mereka tidak tinggi sesuai dengan usianya karena

masalah gizi jangka panjang, yaitu kekurangan asupan gizi yang cukup. Di seluruh dunia, stunting memengaruhi kurang lebih 25% anak di bawah usia lima tahun. Stunting adalah konsekuensi sistemik dari malnutrisi kronis. Selama dua tahun pertama kehidupan, orang dapat menjadi kurang gizi dan terkena infeksi (Dewi et al., 2023).

Pencegahan stunting, perhatikan perilaku pengasuhan dan gizi anak. Selama 1000 hari kehidupan, mendapatkan asupan gizi dan perawatan yang tepat akan membantu tumbuh kembang, belajar, dan bangkit dari kemiskinan. dalam jangka pendek dan jangka panjang. Akibatnya, 1000 HPK ini meningkatkan kesehatan, stabilitas, dan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, organisasi yang terkait harus mampu meningkatkan pendidikan ibu, meningkatkan pendidikan anak perempuan, meningkatkan status ekonomi rumah tangga, meningkatkan pendidikan dan konseling gizi, dan meningkatkan praktik pemberian makan anak sesuai konteks. Selain itu, tingkat stunting yang meningkat juga dipengaruhi oleh ibu yang jarang melakukan posyandu, yang menghalangi pelaksanaan pemeriksaan pencegahan stunting (Nurlinda et al., 2021).

Stunting memerlukan perhatian yang khusus karena kekurangan gizi menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan status kesehatan anak. Anak-anak yang menderita stunting lebih rentan terhadap penyakit menular dan tidak menular. *Antenatal care* membantu mendeteksi dan mencegah stunting dari awal, yaitu dengan melakukan tes. Beberapa inisiatif, seperti kelas ibu hamil, membantu ibu hamil mempelajari gizi yang baik dan cara menghindari stunting (Ekayanthi & Suryani, 2019). Pemerintah telah melakukan upaya melalui Pusat Kesehatan Terpadu, juga dikenal sebagai Posyandu, tetapi hasilnya tidak memuaskan karena tidak melibatkan semua bagian masyarakat. Karena mereka dekat dengan ibu dan masyarakat, kader dan dukun bayi cukup strategis untuk terlibat dalam kegiatan ini.

Pola asuh anak sangat penting untuk mengurangi angka kejadian stunting karena pola asuh mulai dari mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak saat masa pertumbuhan sampai usia dewasa. Perilaku anak

dibentuk kemudian oleh pola asuh ini sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan masyarakat. BKKBN (2018) menyarankan agar pasangan yang akan menikah tidak hanya siap untuk menikah tetapi juga siap untuk hamil untuk mempercepat penurunan angka stunting. Mereka harus memiliki kesehatan lahir dan batin yang baik, mengetahui waktu yang tepat untuk menikah, termasuk jumlah anak dan jarak kelahirannya, dan mendapatkan perawatan yang tepat untuk anak mereka. Catin adalah fokus program prioritas stunting karena merekalah yang akan melahirkan sumber daya manusia Indonesia di masa depan (Masroini et al., 2023).

Semua upaya untuk meningkatkan gizi anak adalah investasi jangka panjang dalam kesehatan dan kesejahteraan orang dewasa, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan karena, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), deteksi dan intervensi gangguan pertumbuhan dini dapat mencegah masalah gizi dan kesehatan orang dewasa, anak-anak, dan orang tua. Di seluruh dunia, ada 104 juta orang yang kekurangan gizi, dan kekurangan gizi masih merupakan penyebab utama ketiga kematian anak. Wanita hamil dari usia 20 hingga 35 tahun paling mungkin mengalami masalah gizi, terutama kekurangan energi yang berkelanjutan (Masroini et al., 2023).

Gerakan 1000 HPK menekankan bahwa bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan sangat penting. Kantor Urusan Agama (KUA), juga dikenal sebagai penyuluhan pranikah, adalah tempat yang tepat untuk memberikan 1000 informasi terkait gizi seimbang, stunting dan 1000 HPK. Petugas KUA dapat melakukan tugas ini secara berkala untuk meningkatkan tingkat keberlanjutan program (Nurlinda et al., 2021).

2.3 Edukasi Gizi

2.3.1 Definisi Edukasi Gizi

Edukasi gizi adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran gizi masyarakat. Ini dapat dicapai melalui penyediaan materi KIE, kampanye, promosi, penyuluhan, advokasi, pelatihan, dan konseling gizi. (Iriantom, 2012).

WHO menyatakan bahwa tujuan edukasi gizi adalah untuk mengubah perilaku yang lebih baik terkait makanan dan gizi dapat dicapai melalui

peningkatan kualitas gizi melalui pola konsumsi makanan yang lebih seimbang, perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan. Edukasi gizi ini juga mempengaruhi kebiasaan, sikap, dan pengetahuan tentang kesehatan masyarakat dan individu (Iriantom, 2012).

Edukasi gizi berarti mengajarkan orang tentang gizi, khususnya makanan apa yang harus dan tidak boleh dimakan, biasanya merupakan bagian dari edukasi gizi. WHO (1987) menyatakan bahwa pendidikan gizi adalah upaya untuk meningkatkan status gizi dengan mengubah cara orang berperilaku, menurut buku *The Health Aspects of Food and Nutrition*. Perubahan perilaku terkait dengan produksi makanan, persiapan makanan, distribusi makanan dalam keluarga, pencegahan penyakit gizi, dan perawatan anak (Furqan et al., 2019).

Seorang pakar gizi Indonesia, Poerwo Soedarmo (1995), menyatakan bahwa pendidikan gizi adalah langkah penting dalam memperbaiki kesehatan makanan. Tujuan dari edukasi gizi adalah untuk mendorong orang berperilaku lebih baik tentang makanan dan gizi. Pendidikan terdiri dari dua kategori: konseling individu dan pendidikan kelompok, seperti seminar dan ceramah. Konseling bertujuan untuk membantu klien menemukan, memeriksa, dan menemukan solusi untuk masalah mereka (Furqan et al., 2019).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah gizi adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan pedoman gizi seimbang. Agar sosialisasi dapat berjalan dengan optimal, maka terlebih dahulu perlu diketahui masalah yang terjadi di masyarakat. Sehingga, perlu dilakukan analisis awal mengenai pengetahuan calon pengantin mengenai gizi seimbang. Salah satu kelompok yang perlu diberikan paparan mengenai gizi seimbang adalah Calon Pengantin (Catin) karena catin merupakan individu yang akan segera menuju kehidupan rumah tangga dan bersiap untuk memiliki keturunan (Lusiana et al., 2023).

Salah satu cara untuk mencegah kelahiran bayi stunting adalah dengan memberikan edukasi gizi pada calon pengantin agar dapat memahami tentang masalah gizi. Diharapkan bahwa pengetahuan yang diberikan akan

membantu calon ibu menghindari kelahiran stunting. Upaya menghentikan mata rantai penyebaran stunting, pencegahan secara dini harus dilakukan. Calon pengantin perempuan adalah calon ibu yang bertanggung jawab atas penjagaan kesehatan. keluarga, terutama anak, sehingga penting bagi calon ibu untuk mengetahui tentang gizi anak 1000 HPK karena status gizi yang buruk terkait dengan stunting. Menurut UNICEF (2017), akses terhadap makanan yang kurang bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan stunting, tetapi pola pengasuhan anak juga berperan. Pola pengasuhan anak termasuk apa yang dimakan anak, waktu makan, tempat makan, aturan makan anak, jumlah anggota keluarga, frekuensi makan ikan (Arsyad et al., 2022).

Studi menunjukkan bahwa memberikan instruksi gizi seimbang kepada calon pengantin dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang gizi. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan memengaruhi pengetahuan seseorang tentang gizi. Tidak banyak penelitian yang menganalisis perbedaan pengetahuan gizi seimbang calon pengantin berdasarkan karakteristik sosioekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pengetahuan gizi seimbang calon pengantin berhubungan dengan faktor-faktor ini (Melani et al., 2019)

Salah satu cara untuk mengatasi berbagai masalah gizi adalah dengan memberi tahu masyarakat tentang pedoman gizi seimbang. Agar sosialisasi berjalan dengan baik, masyarakat terlebih dahulu perlu mengetahui tentang masalah gizi. Oleh karena itu, pemeriksaan awal harus dilakukan untuk mengetahui apa yang diketahui calon pengantin tentang gizi seimbang. Calon pengantin, atau catin, memerlukan paparan gizi seimbang. Ini karena catin adalah orang yang akan segera menikah dan memiliki anak (Melani & Kuswari, 2019).

Salah satu upaya intervensi untuk mencegah stunting adalah dengan memberi tahu calon pengantin dan ibu balita tentang stunting dengan menggunakan media seperti flip chart dan presentasi agar dapat membantu memperluas pengetahuan dan mengubah perilaku. Media *flip chart* dan

presentasi dapat digunakan sebagai upaya preventif dengan dampak positif yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap sehingga orang dapat mengubah perilaku untuk mencegah stunting

2.3.2 Media Presentasi

Media presentasi adalah sebuah proses komunikasi yang terdiri dari penyampai pesan (presenter), pesan itu sendiri, yang terdiri dari berbagai informasi dan sajian materi yang ingin disampaikan kepada audiensi atau penerima informasi. Pesan ini kemudian dikemas dalam suatu program komputer dan dikirim melalui alat yang dikenal sebagai alat komunikasi.

Media presentasi merujuk pada cara menggunakan berbagai media untuk menyampaikan informasi atau ide kepada audiens. Ini bisa mencakup berbagai jenis media, seperti presentasi slide, video, infografis, dan lainnya, yang dirancang untuk menarik perhatian dan mempengaruhi audiens. Media presentasi dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, bisnis, dan komunikasi internal (Sugiarto,2016).

2.3.3 Media *Flip Chart*

Flip chart atau media lembar balik adalah adalah suatu alat yang digunakan dalam pendidikan gizi yang menyerupai album gambar. Pada media dapat mempermudah Para peneliti untuk memberikan edukasi atau pendidikan gizi pada catin dengan pentingnya persiapan kehamilan dan pengasuhan dan stimulasi di 1000 Hari Pertama Kehidupan

Media lembar balik, yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan, adalah papan berkaki dengan selebaran, rangkuman, atau skema, gambar, dan tabel yang dibuka secara berurutan sesuai dengan materi yang dipelajari (Sugiarto, 2016).

2.4 Pengetahuan Gizi

2.4.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan diciptakan oleh manusia sebagai hasil dari penggabungan antara suatu subjek yang diketahui dan objek yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu. Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah pengetahuan seseorang tentang sesuatu melalui indera mereka. Oleh

karena itu, pengetahuan mencakup berbagai jenis informasi yang diperoleh seseorang melalui panca indera mereka.

Pengetahuan gizi merupakan cara memilih dan mengonsumsi makanan dengan benar dikenal sebagai pengetahuan gizi. Ada beberapa variabel yang menunjukkan status gizi seseorang, seperti status gizi buruk, status gizi kurang, status gizi baik, status gizi lebih, atau status obesitas. Tidak memahami manfaat gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah kesehatan dan produktivitas pada Catin. Diakui bahwa pengetahuan gizi membantu remaja memilih makanan yang sehat dan memahami hubungan antara makanan dan gizi (Lestari et al., 2022).

2.4.2 Tingkat Pengetahuan

Sulaiman (2015) menyatakan bahwa ada beberapa jenis tingkatan pengetahuan: Pengetahuan deskriptif, pengetahuan kausal, pengetahuan normatif, dan pengetahuan esensial. Pengetahuan deskriptif adalah jenis pengetahuan yang disampaikan secara objektif tanpa unsur subyektivitas; pengetahuan kausal adalah jenis pengetahuan yang memberikan jawaban tentang sebab dan akibat; dan pengetahuan normatif adalah jenis pengetahuan yang secara konsisten memberikan jawaban.

Menurut Daryanto (2017) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu memiliki kedalaman yang berbeda, dan dia menjelaskan enam tingkat pengetahuan:

a. Pengetahuan

Tahu hanya berarti ingat. Seseorang yang tidak dapat menggunakan fakta diminta untuk mengetahuinya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Memahami sesuatu yang tidak hanya sekedar mengetahui atau menyebutkannya kita harus betul-betul memahami objeknya

c. Penerapan (*aplication*)

Orang yang telah memahami subjek dapat menggunakan prinsip yang diketahui dalam situasi lain. Ini disebut aplikasi.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis mengacu pada kemampuan seseorang untuk membedakan dan memisahkan suatu benda kemudian mencari hubungan antara bagian-bagiannya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Penilaian (*evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk menilai sesuatu tertentu didasarkan pada standar atau standar masyarakat yang berlaku.

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain (Notoadmodjo, 2018):

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membangun karakter dan kemampuan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah mereka diterima oleh masyarakat.

b. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap proses pencarian informasi tentang masalah tertentu. Semakin mudah pencarian informasi maka akan semakin banyak dan semakin mudah mengakses informasi yang akan mengembangkan pengetahuan.

c. Pengalaman

Pengalaman sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pengalaman yang lebih banyak akan menghasilkan pengetahuan yang lebih banyak.

d. Lingkungan

Lingkungan seseorang terdiri dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya seperti lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan

ini berdampak pada proses masuknya pengetahuan terhadap orang-orang di dalamnya. Ini terjadi karena baik interaksi timbal balik maupun tidak ada yang akan direspon sebagai pengetahuan individu.

2.4.4 Pengukuran Pengetahuan

Untuk mengukur pengetahuan responden atau subjek penelitian, wawancara atau kuesioner digunakan. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ukur atau di pelajari dapat disesuaikan dengan tingkat yang ditunjukkan (Sugiarto, 2016)

Tabel 2.1 Kategori Pengetahuan

Kategori Pengetahuan Gizi	Skor
Baik	>80%
Sedang	60-80%
Kurang	<60 %

Sumber : Ali Khomsan (2021)

2.5 Sikap

2.5.1 Defenisi

Secara umum, sikap didefinisikan sebagai penilaian, suka atau tidak suka, pengaruh atau penolakan, atau kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Sikap adalah bagian penting dari jiwa manusia yang memengaruhi perilaku mereka. Sikap memengaruhi keputusan yang kita ambil. Singkatnya, sikap kita memengaruhi bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari (Gayatri, 2018).

Sikap merupakan suatu hal yang ditampilkan dalam interaksi sosialnya. Mengetahui bagaimana sikap terbentuk terhadap seseorang akan membantu mereka memahami perilaku mereka. Persepsi seseorang terhadap cara mereka berinteraksi dan berpikir adalah apa yang mereka katakan. Semua aspek dunia sosial diperiksa oleh sikap. Peneliti psikologi sosial percaya bahwa sikap sangat penting dalam berinteraksi sosial karena dapat mempengaruhi banyak hal dalam perilaku seseorang. Sikap adalah faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang (Gayatri, 2018).

2.5.2 Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu (Gayatri,2018) :

a. Menerima

Menerima berarti subjek mau memperhatikan stimulus yang diberikan

b. Merespon

Memberi jawaban ketika di tanya, menerima tugas yang diberikan merupakan suatu indikasi sikap karena dengan adanya suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau menerima tugas yang diberikan.

c. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah yaitu suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi merupakan suatu bukti bahwa ibu telah mempunyai sikap yang positif

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilih dengan mempertimbangkan segala risiko adalah salah satu sikap yang paling tinggi.

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

- a. Pengalaman pribadi
- b. Pengaruh orang lain
- c. Pengaruh budaya
- d. Media massa
- e. Pendidikan

2.5.4 Sifat Sikap

- a. Sifat positif cenderung tindakan yang mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu
- b. Sifat negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, membenci tindakan, dan tidak menyukai objek tertentu

2.5.5 Cara Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap umumnya terdiri dari tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan kuesioner. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. keterbatasan, sehingga peneliti harus mempertimbangkan metode apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian sikap (Gayatri,2018).

a. Wawancara

Dengan menggunakan daftar pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada responden dan wawancara langsung memiliki kelemahan. Responden seringkali ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan, sehingga hasilnya mungkin tidak sesuai dengan kenyataan

b. Observasi

Observasi langsung dilakukan dengan melihat tingkah laku seseorang. Metode ini sulit dilakukan karena adanya kecenderungan untuk memanipulasi tingkah laku yang terlihat apabila responden menyadari bahwa mereka sedang diamati. Selain itu, peneliti juga akan kesulitan menafsirkan sikap responden berdasarkan perilaku yang terlihat. Hasil dari individu dapat memberikan hasil yang sesuai dengan fakta pada individu, tetapi jumlah pengamatan yang lebih besar akan mengurangi obyektifitas.

c. Kuesioner

Kuesioner sikap digunakan untuk menghitung nilai subjek sikap untuk setiap pernyataan. Setiap orang yang menjawab mengisi tingkat kesetujuan atau tidak setuju terhadap pernyataan yang dibuat secara langsung.

Tabel 2.2 Skala Likert

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Sumber : (Sugiyono, 2010)

Hasil pengukuran sikap dapat diketahui dengan menghitung skor maksimal dan skor minimal, kemudian hitung skor jawaban dengan mengubah skor menjadi persentase dan menafsirkan persentase yaitu :

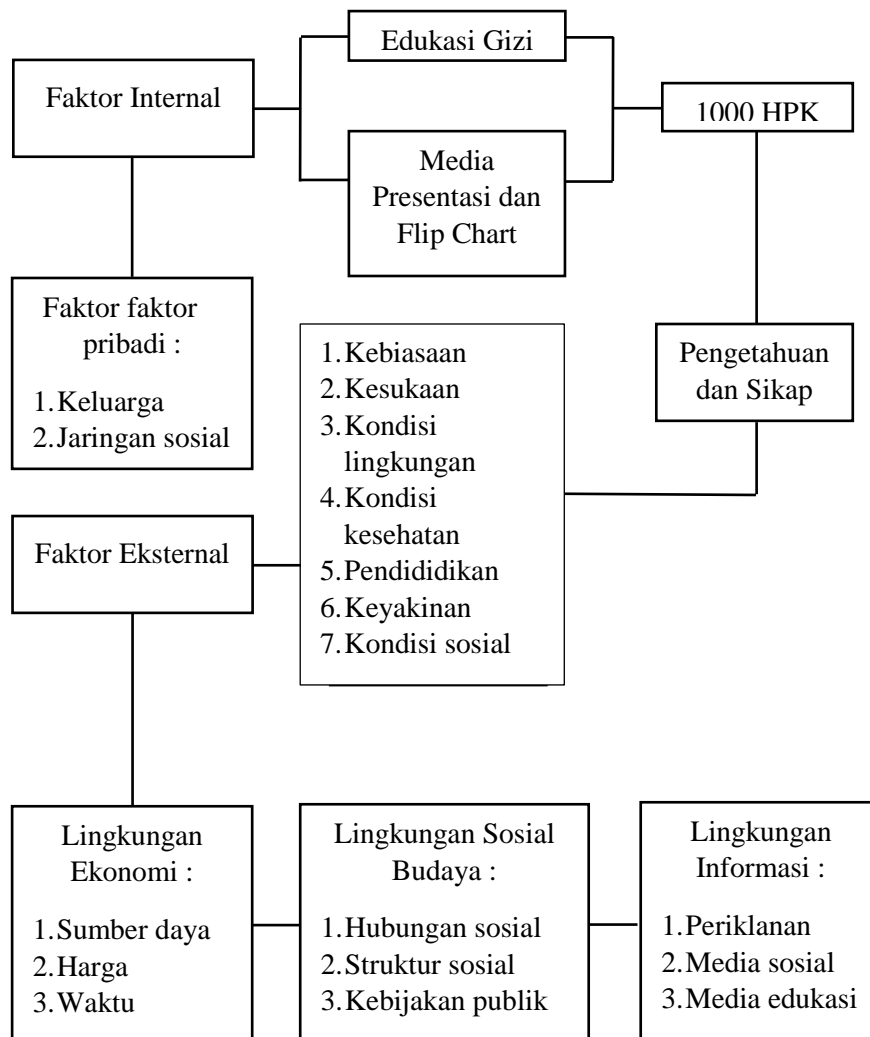
$$\frac{\text{Skor individu}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Adapun kategori sikap yaitu (Sugiono,2010) :

1. Sikap kurang, apabila rentang nilai 25-50%
2. Sikap cukup apabila rentang nilai 51-75%
3. Sikap baik apabila rentang nilai 76-100 %

2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah struktur atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengorganisir dan menyusun informasi atau konsep dalam suatu bidang ilmu atau disiplin ilmu. Kerangka teori biasanya mencakup konsep-konsep dasar, hubungan antara konsep-konsep tersebut, dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam disiplin ilmu. Kerangka teori juga berfungsi sebagai panduan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena atau konsep yang terlibat dalam suatu bidang (Contento,2016)



Sumber : (Contento 2016, Adrianto 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khomsan. 2021. Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. Bogor: IPB Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga
- Arieska, R. (2023). Intervensi Edukasi Dan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Wanita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 64–71. <https://doi.org/10.52022/jikm.v15i2.485>
- Arsyad, J. F., Setiawaty, Y., & Yusnidar, Y. (2022). Pengaruh Pengetahuan Calon Pengantin Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Gizi 1000 Hpk Melalui Media Presentasi Dan Booklet. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 282–287. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.742>
- Dewi, R. K., Kusumawati, L. S., Fitriasnani, M. E., Prasetyanti, D. K., Aminah, S., Ardela, M. P., Megapuspita, N. L., Salsabila, G., & Ambar, R. S. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pada Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo Kota Kediri. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepadamasyarakat(Pkm)*,6(6),2395–2409. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.9691>
- Ekayanthi, N.W.D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi Pada Ibu Hamil Mencegah Stunting Pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312-319
- Fauziah Et Al. (2019). *Visikes : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 224–233.
- Furqan, M., Fitriani Sidarta, E., & Nurkusuma, L. (2019). Edukasi Gizi Calon Pengantin. *Jurnal Uhamka*, 1–32.
- Gayatri, D. (2018). Mendesain Instrumen Pengukuran Sikap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v8i2.151>
- Iriantom, I. A. (2012). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9. *Jurnal Kesehatan*, 6(6), 9–33. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4>. Chapter 2.Pdf
- Lestari, P. Y., Tambunan, L. N., & Lestari, R. M. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 65–

69. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3439>

Lusiana, S. A., Ngardita, I. R., Surmadi, R. N., & Wulan, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pengantin Baru/ Catin Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting Di Kota Jayapura. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 360–367. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2289>

Marbun, R., Meirani, F (2020). Wanita Sebelum Dan Sesudah Edukasi Menggunakan Aplikasi 1000 Hpk Berbasis Android *Acceptability And Knowledge Of Bride Candidates Before And After Nutritional Education Using Android-Based Application* 1000 Hpk Upaya Peningkatan Status Gizi. 846-865

Masroini, R., Harahap, A., & Ahmad, H. (2023). Pengaruh Pola Asuh Menggunakan Media Permainan Ular Tangga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(6), 1227–1234.

Mayangsari, R., Sri, A., Kasma, R., & Yulia, A. (2023). Hubungan Usia Pengenalan Mp-Asi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Kelurahan Rangsas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Nutrition Science And Health Research*, 2(1), 14–20.

Melani, V., & Kuswari, M. (2019). Pengetahuan Gizi Seimbang Calon Pengantin Di Beberapa Kantor Urusan Agama Jakarta Barat (Knowledge About Balanced Nutrition Of Soon To Be Married Couple In Several Office Of Religious Affairs Of West Jakarta). *Darussalam Nutrition Journal*, 3(1), 1–6.

Mentor, K. P. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Meriza Martineta, Nasution, F., Lubis, N. D. A., Tala, Z. Z., & Sari, D. K. (2021). A Nutrition Education For Productive Aged Women To Improve Knowledge In Preventing Stunting In Indonesia. *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdiankepadamasyarakat*, 6(2), 467–470.

<https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v6i2.5943>

- Nurlinda, N., Zarkasyi R, R., & Wahyuni Sari, R. (2021). Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Animasi Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin: The Effect Of Counseling With Animated Media Of Stunting Prevention On The Knowledge And Attitudes Of Prospective Bridals. *Mppki (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal Of Health Promotion*, 4(3 Se-Research Article), 372–376. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/mppki/article/view/1606>
- Pradono. (2021). Tingkat Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 223–227.
- Ssgi. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Sugiarto. (2016). *Pendidikan Kesehatan*. 4(1), 1–23.
- Sukmawati, E., Marzuki, K., Batubara, A., Harahap, N. A., Efendi, E., & Weraman, P. (2023). The Effectiveness Of Early Childhood Nutrition Health Education On Reducing The Incidence Of Stunting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan AnakUsiaDini*, 7(4), 4002–4012. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4846>
- Sulistiawati. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tetang Nutrisi Prakonsepsi. *Jurnal Kebidanan Sorong, Vol 2, No(Eissn: 2807-7059)*, 39–50.
- Sunarti Et Al., 2021. (2021). Usia Minimal Kawin Menurut Undang-Undang No 16 Tahun 2019. *Hukum Islam Dan Peradilan*, 1–11.
- Wardhana, A. (2023). Instrumen Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Issue 12).
- Yelmi, Y. (2020). *Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Diwilayah Kerja Puskesmas Muara Panas Tahun 2019*.
- Yudistira, (2021). (2021). Pengaruh Edukasi Dengan Media Poster Melalui Whatsapp Group Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Stunting Di

Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. *Kesehatan.*